

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar belakang**

Keluarga dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang berada dalam satu tempat yang masih mempunyai hubungan darah, pernikahan, kelahiran atau adopsi (Nurjanah, 2019). Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi seorang individu, keluarga memegang peranan utama dalam membentuk identitas, konsep diri, dan kesehatan psikologis. Syamsu Yusuf (2006) menekankan bahwa terciptanya keluarga bahagia apabila keluarga tersebut dapat menjalankan fungsi-fungsi dasarnya dengan baik dan optimal seperti memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggotanya. Hubungan cinta kasih tidak hanya sebatas perasaan saja, melainkan juga menyangkut dengan pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, hormat dan rasa ingin untuk dapat menumbuh kembangkan anak yang dicintainya (Syamsu, 2006). Dampak positif tersebut akan membentuk sebuah keluarga yang harmonis, yang di dalamnya akan banyak anggotanya saling memberikan kasih sayang terhadap keluarganya, dan akan merasa damai dan tentram jika berada di rumah. Rumah akan menjadi tempat yang paling nyaman dan tempat anggota keluarga pulang dari masalah apapun yang dihadapi setiap anggotanya.

Chales (2008) menekankan bahwa keluarga harmonis ialah dimana anggota keluarga di dalamnya bisa berhubungan serasi dan seimbang, dapat

saling memuaskan kebutuhan antara anggota satu dengan yang lain dan mendapatkan kepuasan atas kebutuhannya. Ditandai dengan adanya relasi yang sehat di antara setiap anggota keluarga sehingga bisa menjadi sumber hiburan, inspirasi, motivasi, dan perlindungan setiap anggota didalamnya (Budiono, 2008).

Tidak semua individu memiliki pengalaman tumbuh di dalam keluarga yang utuh dan harmonis. Salah satu kondisi yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis seseorang adalah pengalaman sebagai anak dari keluarga *broken home*. William J. Goode mendefinisikan bahwa *broken home* merupakan pecahnya suatu keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika dalam satu ataupun beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan peran mereka (Ndari, 2016). Selain itu *broken home* adalah kondisi ketika keluarga mengalami disfungsi, perceraian, atau konflik berkepanjangan yang mengakibatkan perpisahan emosional atau fisik antara orang tua. Perceraian merupakan berakhirnya suatu pernikahan antara suami dan istri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat 399.921 kasus perceraian yang terjadi sepanjang tahun 2024. *Broken home* juga dapat disebabkan karena orang tua didalam keluarga tersebut sering tidak berada dirumah atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi satu sama lain. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis (Willis, 2009).

Kondisi keluarga yang mengalami *broken home* akan berpengaruh kepada perkembangan anak, yaitu anak akan menjadi individu yang memiliki

kepribadian kurang sehat, kemudian dalam perkembangan emosi, anak-anak yang beranjak remaja akan cenderung merasakan rasa tidak nyaman dan kurang bahagia (Hesly, 2005). Kondisi seperti itu, terkadang membuat anak-anak akan mengalami depresi (tekanan mental), sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarga *broken home* memiliki perilaku sosial yang kurang baik (Aziz, 2015). *Broken home* merupakan puncak tertinggi dari buruknya sebuah pernikahan, apabila suami dan istri tidak dapat mengatasi permasalahan, maka yang terjadi yaitu sebuah perceraian.

Sebuah perceraian akan menjadi korban utama yang merasakan dampak besar terhadap aspek psikologisnya, terutama kepada seseorang yang usianya pada masa perkembangan, seperti anak menjadi tidak mudah bergaul karena dirinya malu dan minder. Kondisi seseorang yang memiliki keluarga *broken home* akan berpengaruh terhadap penerimaan dirinya saat memasuki fase transisi menuju dewasa, seorang anak dihadapkan pada tuntutan akademik, sosial, dan pribadi yang cukup kompleks. Jika tidak diiringi dengan penerimaan diri yang baik, tekanan tersebut dapat meningkatkan risiko stres, rendah diri, hingga gangguan kesehatan mental.

Penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima segala aspek dalam dirinya, baik yang positif maupun negatif, termasuk pengalaman masa lalu yang menyakitkan. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik umumnya lebih mampu mengelola emosi, menjalin relasi sosial yang sehat, dan memiliki pandangan hidup yang positif. Konteks mahasiswa *broken home*, penerimaan diri menjadi proses penting agar mereka

dapat berdamai dengan latar belakang keluarganya dan menjalani kehidupan kampus secara lebih adaptif.

Menurut Jersild, orang yang memiliki karakteristik penerimaan diri yaitu memiliki realistik terhadap potensi yang dimilikinya, menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri, memiliki spontanitas dan tanggung jawab terhadap perilaku yang diperbuat serta dapat menerima kualitas kemanusiaan mereka tanpa menyalahkan diri mereka terhadap keadaan di luar kendali. Seseorang dengan kondisi keluarga *broken home* akan membutuhkan waktu untuk berproses melewati tahapan tahapan hingga dirinya dapat memiliki penerimaan diri (*self acceptance*). Namun, proses penerimaan diri tidak terjadi begitu saja. Ia melibatkan perjalanan psikologis yang unik pada setiap individu, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan sosial, kepribadian, pengalaman spiritual, hingga lingkungan kampus. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa *broken home* membangun penerimaan diri mereka melalui pengalaman dan dinamika personal masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses penerimaan diri pada mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental di kalangan mahasiswa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerimaan diri pada mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan diri mahasiswa *broken home*?
3. Apa dampak dari penerimaan diri terhadap kehidupan pribadi, akademik, dan sosial mahasiswa *broken home*?

## 1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses Penerimaan Diri Pada Mahasiswa *Broken home*. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri mahasiswa *broken home*. Menjelaskan dampak penerimaan diri terhadap kehidupan pribadi, akademik, dan sosial mahasiswa *broken home*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa penambahan ilmu pengetahuan mengenai Penerimaan diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pengetahuan.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan kepada mahasiswa yang mengalami *broken home* bahwa *broken home* tidak selalu berdampak negatif, namun juga bisa berdampak positif jika mampu memandang *broken home* sebagai kekuatan atau pemicu untuk berubah ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa yang mengalami *broken home* mengenai cara bertahan dan bangkit kembali dari kondisi yang tidak menyenangkan atau dikenal dengan resiliensi.

### 1.5 Penelitian Terdahulu

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian.**

No.	Peneliti (Tahun)	Variabel Utama	Temuan Kunci
1	Azizah, Suryaningrum, & Prasetyaningrum (2023)	Fungsi keluarga; Penerimaan diri remaja <i>broken home</i>	Fungsi keluarga yang optimal dapat membantu remaja dari keluarga <i>broken home</i> mencapai tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi.
2	Putra (2021)	Penerimaan diri; Ketahanan mental	Penerimaan diri berkorelasi positif dengan ketahanan

---

		(resilience); Adaptasi akademik mahasiswa	mental dan adaptasi akademik mahasiswa. Penerimaan diri yang baik membantu mahasiswa menghadapi stres dan tantangan akademik.
3	Lestari & Suryani (2018)	Dukungan teman sebayu; Aktivitas spiritual; Penerimaan diri mahasiswa <i>broken home</i>	Dukungan teman sebayu dan aktivitas spiritual berperan penting dalam proses penerimaan diri mahasiswa <i>broken home</i> . Faktor eksternal (dukungan sosial) memengaruhi penerimaan diri.

---

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada integrasi teori Chales (2008) mengenai keharmonisan keluarga sebagai variabel prediktor dan teori Ryff (2020) untuk membedah penerimaan diri. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti faktor eksternal seperti dukungan teman sebaya (Lestari & Suryani, 2018), penelitian ini justru ingin menggali lebih dalam bagaimana persepsi individu terhadap dinamika keharmonisan di dalam keluarganya meskipun dalam kondisi *broken home* berkontribusi pada kemampuannya untuk menerima diri secara utuh.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

##### 2.1.1 Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri (*Self-Acceptance*) merupakan konstruk psikologis fundamental yang erat kaitannya dengan kesehatan mental, penyesuaian diri, dan kesejahteraan individu. Konsep ini merujuk pada sikap mendasar individu terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan, mencakup pengakuan terhadap kelebihan, kelemahan, dan keterbatasan. Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk mengakui, menghargai, dan menerima segala aspek dalam dirinya, baik yang positif maupun negatif, termasuk pengalaman masa lalu dan kondisi saat ini (Neff, 2016; Diener et al., 2017). Individu yang mampu menerima dirinya secara utuh memiliki kecenderungan untuk hidup lebih sehat secara emosional, memiliki harga diri yang stabil, dan tidak terlalu keras dalam menilai dirinya.

Menurut Willis (2014), penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima segala hakikat dirinya. Hal ini mencakup kemampuan untuk hidup dengan segala karakteristik yang dimiliki, baik itu berupa kelebihan maupun kekurangan. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik tidak akan merasa terbebani oleh masa lalu atau keterbatasan fisiknya, melainkan melihat hal tersebut sebagai bagian dari identitas yang utuh.

Inti dari penerimaan diri melibatkan tiga hal utama:

1. Pengakuan Realistis: Melihat diri sendiri secara jujur, termasuk kelebihan dan kekurangan.

2. Sikap Positif: Merasa puas dan berharga meskipun menyadari ketidaksempurnaan.
3. Integrasi Diri: Menerima seluruh pengalaman dan sejarah diri sebagai bagian yang utuh dan valid.

Penerimaan diri juga mencerminkan kemampuan seseorang untuk berdamai dengan ketidaksempurnaan diri dan tidak terus-menerus menyalahkan diri atas pengalaman masa lalu, termasuk latar belakang keluarga (Ryff & Keyes, 2020).

Berdasarkan paparan teori-teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah sebuah konstruksi psikologis yang merepresentasikan sikap positif, jujur, dan tanpa syarat terhadap seluruh dimensi diri individu.

### 2.1.2 Faktor-faktor Penerimaan Diri

faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Sofyan. S Wilis 2014) dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal :

#### 1. Faktor Internal (Dari Dalam Diri)

##### a. Pemahaman Diri (*Self-Understanding*):

Semakin seseorang mengenal kelebihan dan kekurangannya secara realistis, semakin besar peluangnya untuk menerima diri. Tanpa pemahaman yang jujur, seseorang cenderung memiliki ekspektasi yang tidak masuk akal terhadap dirinya sendiri.

##### b. Kematangan Emosional:

Kemampuan untuk mengontrol emosi dan menghadapi kekecewaan tanpa harus menyalahkan diri sendiri secara berlebihan. Individu yang matang secara emosional melihat kegagalan sebagai pengalaman belajar.

##### c. Kondisi Fisik dan Kesehatan:

Persepsi seseorang terhadap keadaan fisiknya (citra tubuh) sangat berpengaruh. Willis mencatat bahwa remaja sering kali sulit menerima diri jika merasa kondisi fisiknya tidak sesuai dengan standar lingkungan atau idealisme pribadinya.

d. **Efikasi Diri:**

Keyakinan individu bahwa ia memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu.

**2. Faktor Eksternal (Lingkungan)**

**1 Pola Asuh dan Dukungan Keluarga:**

Ini adalah faktor paling fundamental menurut Willis. Anak yang tumbuh dengan kasih sayang tanpa syarat (*unconditional love*) dari orang tua cenderung lebih mudah menerima dirinya. Sebaliknya, pola asuh yang penuh tuntutan atau kritik tajam akan menciptakan bibit penolakan diri.

**2 Penerimaan Sosial:**

Sejauh mana lingkungan (teman sebaya, rekan kerja, masyarakat) menerima individu tersebut. Jika seseorang merasa diterima oleh kelompoknya, ia akan merasa berharga (*worthwhile*).

**3 Harapan Masyarakat (Tuntutan Sosial):**

Adanya standar atau nilai-nilai tertentu dalam masyarakat (seperti standar kecantikan, kesuksesan finansial, atau status sosial). Jika individu merasa terlalu jauh dari standar tersebut, penerimaan diri bisa terganggu.

**4 Sejarah Keberhasilan dan Kegagalan:**

Pengalaman sukses yang beruntun di masa lalu membangun kepercayaan diri, sementara kegagalan yang traumatis dapat menurunkan tingkat penerimaan diri jika tidak dikelola melalui konseling yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas penerimaan diri bukan sekadar proses pasrah, melainkan proses aktif yang dipengaruhi oleh keseimbangan antara pemahaman diri yang objektif dan dukungan lingkungan yang positif. Seseorang akan lebih mudah menerima dirinya jika ia tumbuh dalam lingkungan yang suportif (terutama keluarga) dan memiliki ketangguhan mental untuk mengelola persepsi terhadap kekurangan maupun kegagalan pribadinya.

### 2.1.3 Aspek Penerimaan Diri

Menurut John W. Santrock (2011) konsep ini secara ekstensif dalam konteks perkembangan identitas dan kesejahteraan psikologis. Aspek-aspek kunci yang terkait dengan pandangannya meliputi :

1. **Kesadaran** **Diri** **(Self-Awareness)**  
Individu mengenali dan memahami siapa dirinya, termasuk karakteristik kepribadian, nilai-nilai, motivasi, kekuatan, dan kelemahan.
2. **Penerimaan** **Masa** **Lalu**  
Individu mampu menerima dan merefleksikan masa lalunya, termasuk pengalaman pahit, tanpa terjebak dalam rasa bersalah, dendam, atau penolakan terhadap pengalaman tersebut.
3. **Sikap** **Positif** **terhadap** **Diri** **Sendiri**  
Memiliki perasaan harga diri yang sehat, tidak terlalu keras pada diri sendiri, dan mampu memandang diri secara realistis.

#### 4. Hubungan Sosial yang Sehat

Kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang positif dan sehat, yang mencerminkan adanya kepercayaan diri dan identitas diri yang stabil.

Menurut pandangan Willis S.S (2010) aspek penerimaan diri meliputi :

1. **Penyesuaian Diri Pribadi:** Ini adalah aspek paling dekat dengan konsep penerimaan diri menurut Willis S.S., di mana individu dapat menerima dirinya sendiri secara utuh.
2. **Kemampuan Menerima Diri Sendiri:** Terdiri dari penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.
3. **Pemahaman Diri:** Pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri (intelektualitas) adalah faktor penting dalam mencapai penerimaan diri (Journal UIN Suska, 2021, Jurnal Universitas Negeri Jakarta).
4. **Harapan Realistis:** Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki adalah faktor internal yang mempengaruhi penerimaan diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek dari penerimaan diri antara lain :

1. Kesadaran dan Pemahaman Diri
2. Penerimaan terhadap Masa Lalu dan Diri Pribadi
3. Sikap Positif dan Harapan Realistis terhadap Diri Sendiri
4. Hubungan Sosial yang Sehat

## 2.2 *Broken home*

### 2.2.1 Pengertian *Broken home*

*Broken home* berkaitan pada kondisi keluarga yang tidak lagi utuh atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, baik karena perceraian, kematian salah satu orang tua, konflik berkepanjangan, atau ketidakhadiran salah satu figur penting dalam keluarga (Mahendra, 2021; Putri & Zulkarnain, 2019). Anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken home* berpotensi mengalami ketidakstabilan emosional, perasaan tidak aman, serta gangguan dalam pembentukan identitas diri.

*Broken home* dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian penyesuaian pribadi yang dramatis (Purnaningsih, 2016). *Broken home* dapat disebabkan oleh hilangnya salah satu figur orang tua akibat kematian maupun perceraian, hingga ketidakhadiran keduanya secara bersamaan. Keluarga *broken home* memiliki perhatian yang kurang terhadap anak karena antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putri nya. Hal ini akan memiliki pengaruh yang negatif bagi perkembangan anak, seperti ia terjerumus ke dalam kelompok anak-anak yang nakal maka jadilah ia anak yang nakal. Orang tua tidak bercerai tetapi struktur keluarga sudah tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya orang tuanya sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis (Willis, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah suatu kondisi ketidakberfungsian keluarga dalam menjalankan peran psikologis dan edukatifnya.

### 2.2.2 Faktor – faktor *Broken home*

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi *broken home* menurut Willis (2010) dan Latif (2001) secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua bagian utama, yaitu :

1. Faktor Internal
  - a) Beban psikologis yang ayah atau ibu yang berat, seperti tekanan di tempat kerja dan kesulitan keuangan.
  - b) Tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah dan sebagainya.
  - c) Kecurigaan suami atau istri bahwa salah satu dari mereka selingkuh.
  - d) Sikap egoistis dan kurang demokratis salah satu orang tua.
  - e) Poligami
2. Faktor Eksternal
  - a. Campur tangan yang ketiga dalam urusan rumah tangga.
  - b. Pergaulan yang negatif salah satu anggota keluarga.
  - c. Kebiasaan istri membicarakan orang di rumah tetangga.
  - d. Kebiasaan berjudi

Kondisi *broken home* bukan sekadar masalah perceraian fisik, melainkan kegagalan fungsi manajemen konflik dan lemahnya benteng pertahanan keluarga terhadap pengaruh buruk dari luar. Keseimbangan antara kematangan emosional internal dan kemampuan membatasi pengaruh negatif eksternal adalah kunci untuk menjaga keutuhan rumah tangga.

### 2.3 Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi (Buku Pedoman Universitas Diponegoro Tahun 2004/2005, h. 94) Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini

dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah tujuh mahasiswa yang berusia 18-23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif. Mahasiswa dapat di definisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo,2007). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi.

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual atau bisa juga definisi mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut ataupun akademi. Menurut kamus besar bahasa indonesia (2008), definisi mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah, sebaigian sebagian siswa yang menganggur, mencari pekerjaan, atau melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa (Takwin,2008). Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi,

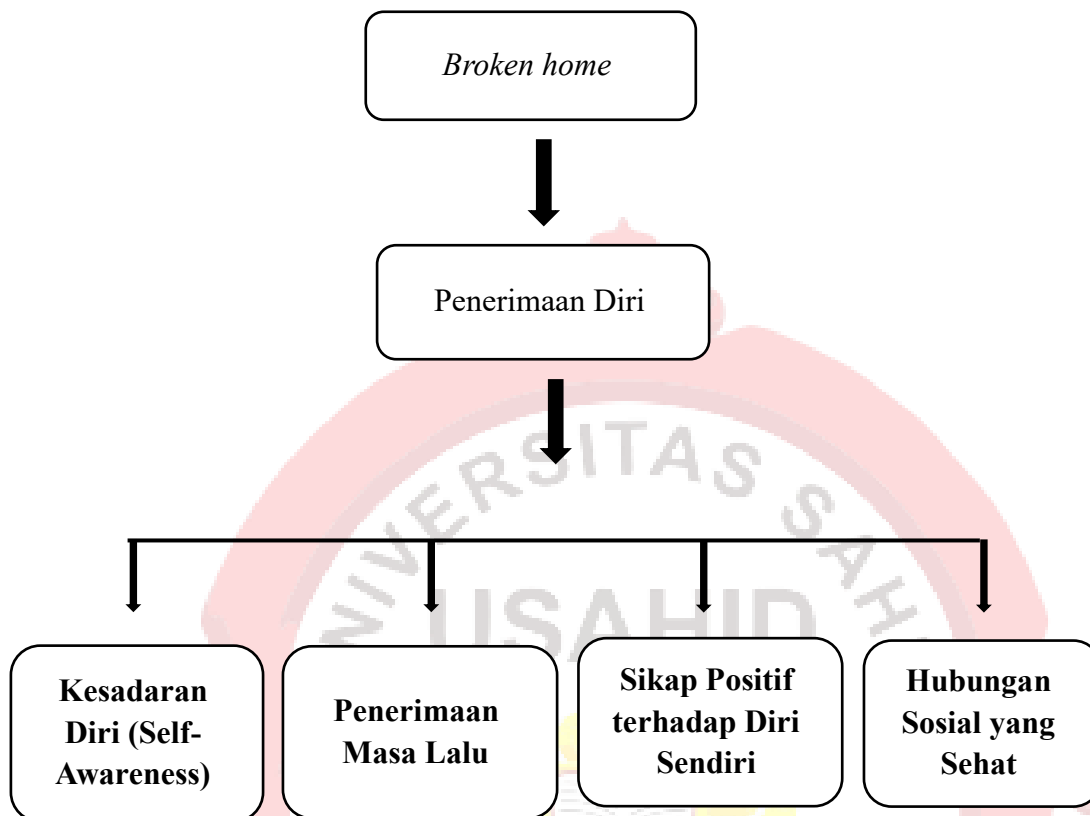
kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Siswoyo,2007).

Belajar di perguruan tinggi sangat berbeda dari belajar di sekolah (Furchan, 2009), siswa lebih banyak berperan sebagai penerima ilmu pengetahuan sementara pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati.



## 2.4 Kerangka Teori

*Tabel 2. kerangka teori*



Penelitian ini beranjak dari asumsi bahwa kondisi *broken home* (baik secara struktural maupun fungsional) memberikan tekanan psikologis bagi individu. Namun, kemampuan individu untuk mencapai penerimaan diri yang matang yang ditandai dengan adanya kesadaran diri, sikap positif, dan penerimaan masa lalu akan menentukan sejauh mana ia bisa berfungsi secara optimal. Individu yang berhasil mengintegrasikan pengalaman pahit masa lalunya cenderung akan memiliki hubungan sosial yang lebih sehat, yang merupakan puncak dari kematangan identitas menurut Santrock (2019).

## 2.5 Dinamika Psikologis : Penerimaan Diri Pada Mahasiswa *Broken home*

Seiring waktu, melalui refleksi diri, dukungan sosial (teman, pasangan, atau figur signifikan), dan kematangan psikologis, mahasiswa mulai membangun makna baru atas

pengalaman keluarganya. Penerimaan diri berkembang ketika individu mampu mengakui realitas latar belakang keluarga tanpa menyalahkan diri, memahami keterbatasan orang tua, serta melihat pengalaman *broken home* sebagai bagian dari perjalanan hidup, bukan penentu nilai diri. Pada tahap ini, muncul peningkatan *resiliensi*, kemandirian emosional, dan kepercayaan diri dalam menjalani peran akademik maupun sosial.

## 2.6 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat penerimaan diri pada mahasiswa *broken home*?

